

BAHASA INDONESIA, BAHASA MARGINAL

TANPA mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri (Pramoedya Ananta Toer)

Sebuah pesan konstruktif yang dikemukakan oleh salah satu Sastrawan Indonesia, Pramodya tersebut menginterpretasikan betapa pentingnya bahasa untuk sebuah negara. Bahwa bahasa adalah alat representatif dari sebuah bangsa itu sendiri, termasuk kebudayaannya. Namun apa yang terjadi di Indonesia, justru menampilkan bahasa Indonesia hanyalah sebagai alat komunikasi yang taraf kepentingannya sangat rendah. Apresiasi terhadap hadirnya bahasa Indonesia, cukup mencemaskan.

Kedudukan bahasa Indonesia berada pada titik nadir. Hal ini dibuktikan ketika Kemendikbud, Prof. Muhajir menyuruh seluruh gubernur dan bupati/walikota seluruh Indonesia untuk tetap memertabatkan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, melalui Kepala Badan Bahasa dengan nomor surat 5947/G/BS/2016. Sejak 88 tahun silam para pemuda Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda dan bahasa Indonesia adalah salah satu poin paling esensial dari kedua poin lainnya.

Bahasa Indonesia seolah menjadi tamu di negeri sendiri. Bahasa Indonesia perlahan termarginalkan dalam penggunaannya di Indonesia. Kurangnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia membuat bahasa yang katanya bahasa persatuan ini mulai tenggelam dalam tendensi masyarakat yang tingkat apresiasinya sangat rendah. Belum lagi, begitu loyal terhadap penggunaan bahasa asing. Kasus klasik, kerapkita jumpaipapan pengumuman atau petunjuk yang menggunakan bahasa Inggris di pusat perbelanjaan seperti di Mal.

Pintu toilet bukan lagi tertuliskan 'khusus laki-laki atau perempuan' tetapi tertulis man dan women.

Tantangan di era globalisasi ini membuat kedudukan bahasa Indonesia semakin rawan diteling masa. Bahasa Indonesia terkadang diplesetkan, hingga muncullah fenomena 'anak alay' yang berbahasa semauanya. Generasi muda sekarang lebih mengenal kata sorrydari pada kata 'maaf'. Hingga kata 'lho dan gue' sudah tak asing lagi ditelinga kita yang menjadi padanan kata 'Anda dan saya'. Bahasa Indonesia dimilailah tidak 'keren' lagi hingga mulailah bermunculan istilah-istilah baru yang disebut bahasa gaul. Padahal penggunaan bahasa gaul tersebut sangat mengurangi etika kesopanan dalam berkomunikasi di lingkup sosial. Gengsi sosial telah merambah masyarakat Indonesia sehingga bahasa Indonesia dipandang sebelah mata.

Perkembangan teknologi juga menjadi pemicu utama tenggelamnya penggunaan bahasa Indonesia. Kemudahan akses informasi melalui internet telah mengubah mindset anak muda Indonesia menjadi kaum loyalis terhadap bahasa asing karena lebih modern menurutnya. Hingga mereka sendiri lebih senang berbahasa Inggris daripada berbahasa Indonesia. Hal tersebut telah menggoyahkan kultur budaya dan bahasa Indonesia.

Lingkup pendidikan yang menjadi ladang pembinaan dan pemberdayaan bahasa Indonesia seolah mati suri. Para guru dan siswa larut dalam ketidakefektifan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ruang-ruang formal yang mengharuskan para pendidik untuk berbahasa Indonesia yang benar masih jauh dari harapan.

Karena, penggunaan bahasa

tersebut juga akan berdampak terhadap kredibilitas bahasa Indonesia di mata dunia. Bahasa Indonesia tidak akan lagi dilirik untuk dipelajari oleh negara-negara lain. Karena, hilangnya jati diri bahasa Indonesia itu sendiri.

Satu hal lagi wacana dari pemerintah mengenai rencana penghapusan bahasa Indonesia untuk Tenaga Kerja Asing (TKA) semakin menambah polemik yang membuat posisi bahasa Indonesia semakin terancam kedudukannya. Kebijakan tentang rencana penerapan aturan tersebut secara esensial dapat mengurangi harkat dan martabat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang diikrarkan dalam sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928.

Hakikat penghapusan bahasa Indonesia oleh pemerintah untuk TKA akan menghilangkan identitas bangsa Indonesia dan sebuah kemunduran moral bangsa. Padahal, bahasa Indonesia di mata dunia sudah memiliki kedudukan yang tinggi karena UNESCO telah mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Di Asia bahasa Indonesia menempati posisi ke-3 dan peringkat ke-26 dalam bahasa terumit di dunia. Bahasa Indonesia sudah digunakan di 45 negara di dunia dan khususnya Australia sebagai negara yang paling mempopulerkan bahasa Indonesia karena sudah beberapa universitas di negeri Kangguru tersebut yang membuka jurusan bahasa Indonesia. Pengakuan dunia terhadap kedudukan bahasa Indonesia sangatlah tinggi, karena bahasa Indonesia sudah dipelajari di negara-negara yang memiliki bahasa nasional tersendiri. Sementara di Indonesia, masyarakatnya begitu enggan,

melestarikan bahasa Indonesia dengan membudidayakan berbahasa yang baik dan benar. Pemerintah dalam hal ini dinilai menutup mata tanpa ada usaha progresif dalam mempertahankan jati diri bahasa Indonesia. Pemerintah harus punya langkah-langkah representatif. Mulai dari perundang-undangan hingga pembinaan khusus dalam melestarikan bahasa Indonesia. Pemerintah dinilai perlu menguatkan. Selain itu, dalam lingkup pendidikan pemerintah harus memiliki visi yang jelas dalam perumusan kurikulum tentang kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemajuan mawadahi para guru dalam pengembangan keilmuannya.

Meskipun bahasa Indonesia perlahan termarginalkan karena masyarakat Indonesia yang memprioritaskan bahasa asing daripada bahasa Indoensia. Namun, dengan kesadaran dan sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keutuhan bahasa Indonesia, maka akan menjadi tameng dalam menah gempuran bahasa asing. Membudidayakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjaga jati diri bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Maka dari itu, mari kita budidayakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menjaga integritas bahasa Indonesia. Jayalah bahasa Indonesiaku! (*)



Oleh

NURSALAM

Alumni Universitas Negeri Makassar

Penerima Beasiswa LPDP

di Universitas Negeri Malang

Mahasiswa Pascasarjana UM

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

daerahsangatlah kental di kelas, sehingga menempatkan posisi bahasa Indonesia yang masih kalah bersaing dengan bahasa daerah. Faktor bahasa daerah telah menjadi masalah internal dan belati yang merongrong kedudukan bahasa Indonesia sendiri. Hingga muncullah istilah-istilah baru dalam masyarakat seperti kata 'pace dan mace' yang dituturkan anak muda khususnya di Makassar yang berarti 'bapak dan ibu'.

Era sekarang yang disebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) juga semakin mengancam kedudukan bahasa Indonesia. MEA telah membuka krang masuknya budaya dan pengaruh bahasa asing di Indonesia. Karena, semakin mudahnya orang-orang asing masuk di Indonesia hingga mereka bisa dengan mudah menanamkan dogma budaya dan bahasanya di Indonesia. Perlahan tapi pasti penggunaan bahasa Indonesia semakin terpinggirkan, hingga menjadi ancaman mengenai kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal